

EFEKTIVITAS PROGRAM MENTORING HALAQAH DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN MORAL SISWA

Ade Hidayat

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mathla'ul Anwar Banten

ABSTRAK: Tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan program bimbingan kelompok yang efektif dan *feasible* untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa. Salah satu pendekatan dalam melakukan bimbingan kelompok adalah dengan menggunakan mentoring halaqah, yaitu pola kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan mentoring halaqah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memakai desain penelitian eksperimen semu (*quasi experimental design*). Penelitian ini memperlihatkan hasil skor rata-rata kelompok eksperimen yang mengikuti bimbingan kelompok melalui pendekatan mentoring halaqah lebih baik dibandingkan dengan skor rata-rata kelompok kontrol yang tidak mengikuti bimbingan kelompok melalui pendekatan mentoring halaqah, maka kesimpulan yang diperoleh adalah layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan mentoring halaqah lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa. Program bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring halaqah (BKMh) ini direkomendasikan untuk dipertimbangkan sebagai salah satu program dalam melakukan kegiatan bimbingan dan konseling di SMA, khususnya dalam rangka meningkatkan kecerdasan moral siswa.

Kata Kunci:

Bimbingan Kelompok, Mentoring Halaqah, Kecerdasan Moral.

PENDAHULUAN

Fenomena moral telah menjadi isu utama dalam perjalanan hidup manusia. Permasalahan moral telah ada dan berlangsung sepanjang sejarah manusia. Pada zaman Nabi Adam, pembunuhan pertama umat manusia dilakukan Qabil terhadap Habil. Nabi Muhammad SAW. pun diutus ke dunia dalam rangka memperbaiki moral (akhlak) umat manusia, sebagaimana dalam sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Imam Hakim). Para filsuf seperti Socrates, Aristoteles, Ibn Rusyd, Al Ghazali, sampai Immanuel Kant

juga menyadari pentingnya faktor moral, sehingga gagasan konsep filsafat mereka tidak mengesampingkan pembahasan tentang moral meskipun masing-masing memiliki pemahaman yang berlainan. Tidak ketinggalan, Piaget dan Kohlberg, dua tokoh psikologi perkembangan, dalam salah satu minat kajiannya membahas tentang perkembangan moral manusia, dari bayi hingga dewasa (Crain, 2007).

Maraknya kajian dan pembahasan tentang moral mengindikasikan bahwa moral merupakan salah satu landasan utama bagi kelangsungan hidup manusia dan pokok dari kemajuan bangsa dan negara. Khalid Latief

(2008) salah seorang pemikir Islam Amerika menulis dalam artikelnya bahwa “*Morality is one of the fundamental sources of a nation’s strength, just as immorality is one of the main causes of a nation’s decline.*”. Wan Muhammad Wan Daud (dalam Nasir, 2008) Guru Besar UKM Malaysia menegaskan bahwa, kemajuan yang sebenarnya dalam pembangunan (global) bukan pada kemajuan fisik, tetapi pada perkara-perkara akhlak dan moral manusia seluruhnya.

Unsur moral hampir telah dilupakan oleh sebagian besar umat manusia yang terjebak dalam pengaruh cara pandang dunia Barat yang mendewakan sains dan teknologi sebagai puncak kemajuan, maka tidak mengherankan apabila nilai moral dikesampingkan dan direlatifkan sehingga arus globalisasi sarat nilai negatif diterima tanpa proses penyaringan secara kritis. Padahal kemampuan moral sangat dibutuhkan sebagai penyaring nilai-nilai negatif globalisasi yang selama ini terabaikan (Hawari, 2009).

Dalam dunia pendidikan, permasalahan moral juga merupakan suatu isu pokok yang kini tidak sekadar hanya menjadi wacana retorika, namun telah menjadi sesuatu yang harus dicapai dan diintegrasikan oleh siswa. Dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 31 Ayat 3, bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia (Zuriah, 2008). UUD 1945 tersebut sejalan dengan UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 2 yang menegaskan, bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Isi ketentuan yuridis formal di atas mengandung indikasi tentang pentingnya pola pembinaan yang komprehensif, tidak hanya mengandalkan kecerdasan saja, melainkan mengasah kemampuan kematangan di luar kecerdasan kognitif seperti: keagamaan, moralitas, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan sebagainya.

Balitbang Kemendiknas pada tahun 2010, merespon pentingnya wacana tersebut dalam *grand tema* yang disebut, “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”. Budaya yang dimaksud memiliki pengertian sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap, dan bertindak (Kemendiknas, 2010).

Pentingnya kesadaran untuk mengembangkan moral dikarenakan realitas bergulirnya globalisasi tidak sekadar berdampak positif. Globalisasi telah menjadi salah satu instrumen yang memiliki peran dan pengaruh signifikan dalam mentransfer nilai-nilai baik positif maupun negatif yang dianut dari suatu bangsa dan negara secara cepat kepada bangsa dan negara lain. Salah satu wujud kemajuan yang identik dengan globalisasi adalah kemajuan teknologi.

Pesatnya kemajuan teknologi berbanding lurus dengan dampak negatif yang ditimbulkan, seperti televisi, *handphone*, internet, telah menyodorkan perilaku sinisme, pelecehan, materialisme, seks bebas, kekasaran dan pengagung kekerasan (Borba, 2008: 5). Selain itu, media-media visual secara bebas mengekspos hal-hal yang mengarah kepada perilaku atau tindakan *immoral*. Kondisi demikian disebut sebagai *new invation* dan *new imperialism* barat untuk mentransfer nilai-nilai budaya mereka berupa homogenisasi *food, fun,*

fashion, dan *thought* (Husaini, 2005: 5). *New invation* dan *new imperialism* gaya baru terbukti mampu mempengaruhi *mindset* masyarakat.

Implikasi atau dampak tersebut tentu menggeser tatanan nilai moral. Penetapan tujuan sebagai bangsa yang bermartabat dan berperadaban tinggi begitu penting, sebab kemajuan suatu bangsa senantiasa terkait dengan persoalan moral bangsa. Menurut Lickona (dalam Mursidin, 2011: 14), sekurang-kurangnya ada 10 aspek sebagai penanda kehancuran sebuah bangsa, yaitu: (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/pelajar. (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata buruk. (3) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan. (4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan sebagainya. (5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. (6) Menurunnya etos kerja. (7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang-tua dan guru. (8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. (9) Membudayanya perilaku tidak jujur. (10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Para *stakeholder* bidang pendidikan sebenarnya tidak tinggal diam dalam mengatasi permasalahan moral di atas. Beragam upaya pun dilakukan untuk mencegah perilaku menyimpang remaja atau siswa, seperti penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas yang bekerjasama dengan kepolisian dan tenaga kesehatan, tetapi hasilnya kurang memuaskan. Banyak sekolah memberlakukan sistem buku poin dan mengadakan surat perjanjian untuk meningkatkan disiplin siswa, hal ini juga tidak menimbulkan efek jera kepada siswa.

Ada hal menarik di tengah berbagai upaya yang dilakukan sekolah di atas, dimana ada beberapa siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 6 Pandeglang yang tidak pernah melakukan pelanggaran terhadap aturan yang sudah ditetapkan pihak sekolah. Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata di SMAN 6 Pandeglang terdapat sekelompok siswa yang bergabung organisasi intra Kerohanian Islam

(Rohis) dan intens mengikuti forum pengajian pekanan yang disebut *halaqah*.

Sikap dan tingkah laku siswa yang berkelompok dalam halaqah tersebut menarik perhatian penulis untuk menelusuri lebih jauh dan mendalam. Bagaimana mereka melakukan kegiatan pengajian, sehingga mampu membentuk sebuah pribadi mantap dan tidak terganggu dengan keadaan lingkungan yang cenderung hedonis dan materialistis. Pada kondisi lingkungan yang cenderung hedonis dan materialistis, seorang remaja sangat rentan mengalami keruntuhan moral.

Usaha dan cara untuk mengembangkan dan membentuk karakter moral positif (*akhlakul karimah*) pada anak atau remaja telah banyak dilakukan, mulai dari pendekatan sosial, kemampuan mengatasi konflik, manajemen stres, para guru mengajarkan rasa percaya diri, hingga gagasan Howard Gardner tentang *multiple intelligence* dan Daniel Goleman dengan gagasan kecerdasan moral, namun krisis moral masih terus berlanjut, maka salah satu solusi efektif adalah mengarahkan kemampuan anak dan remaja untuk memahami dengan keyakinan yang kuat tentang hal benar dan salah (Borba, 2008). Konsep inilah yang disebut dengan kecerdasan moral (*moral intelligence*).

Kondisi perubahan moral yang rentan dipengaruhi oleh faktor lingkungan memerlukan arahan dan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan (kecerdasan) moral remaja berdasarkan konsep nilai ideal norma agama dan adat istiadat dalam suatu budaya. Hurlock (1994) mengemukakan bahwa terdapat dua kondisi yang membuat pergantian konsep moral khusus ke dalam konsep moral umum tentang benar salah, salah satu solusinya adalah melalui bimbingan.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu ikhtiar untuk membina peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab,

sebagaimana diamanatkan dalam UU RI No. 20/2003 tentang Sisdiknas. Sehingga, tentunya bimbingan dan konseling harus berkontribusi nyata untuk memberikan intervensi dan bantuan kepada seluruh siswa yang dikemas dalam program-program bimbingan dan konseling yang di dalamnya harus mampu mengintegrasikan tiga bidang utama pendidikan yaitu: (1) bidang administratif, manajemen dan kepemimpinan; (2) bidang pembelajaran atau kurikulum; dan (3) bidang bimbingan dan konseling.

Dalam merencanakan program bimbingan tentu menggunakan teknik atau pendekatan agar bimbingan yang direncanakan berjalan efektif, salah satunya yang dikaji dalam penelitian ini adalah bimbingan dengan pendekatan mentoring *halaqah*. Bimbingan dan konseling dengan pendekatan mentoring *halaqah* sangat memperhatikan upaya pembinaan diri yang paripurna dan gradual terhadap personal, dari sisi normatif teoritis menuju sisi praktis-realistis, dengan tetap menjaga perbedaan tabiat alami setiap orang dan pemenuhan kebutuhan spiritual, wawasan keilmuan dan keterampilan, yang bertujuan terciptanya bangunan Islam yang komprehensif dalam melahirkan karakteristik muslim sejati yang berakhlak, berbudi pekerti dan beradab Islami dalam bingkai pemahaman yang teliti, seimbang, dan mumpuni untuk kebutuhan zaman sekarang, yang berpedoman kepada Alquran dan sunnah Rasulullah SAW. (Albanna, 2005).

Mentoring *halaqah* menjadi alternatif pelayanan dasar bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* (selanjutnya disebut BKMh) merupakan salah satu teknik layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik dalam suasana kelompok dengan menggunakan prosedur dan langkah-langkah dalam pelaksanaan *halaqah*. *Halaqah* dibangun sebagai wahana interaksi, komunikasi dan transformasi antara *murabbi* (pembina) dengan *mutarabbi* (binaan) yang beranggotakan 5-12 peserta.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian penting dilakukan sebagai upaya menguji pengaruh program BKMh terhadap peningkatan kecerdasan moral pada diri remaja, khususnya siswa pada tingkat SMA.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk memperoleh deskripsi karakteristik perkembangan kecerdasan moral siswa di SMAN 6 Pandeglang. (2) Untuk merumuskan program BKMh yang efektif secara hipotetik dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa. (3) Untuk menguji keefektifan program BKMh dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa.

Manfaat penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis (a) penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang dasar-dasar dan landasan konseptual suatu program bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan mentoasanah keilmuan dan memberikan wawasan bagaimana memberikan intervensi bimbingan dan konseling, khususnya dalam pelaksanaan program BKMh.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan sumbangan sebagai salah satu alternatif untuk mendukung kerja guru pembimbing atau konselor sekolah dalam menjalankan tugas-tugasnya, khususnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kelompok. Bagi guru pembimbing atau konselor sekolah terkhusus di tingkat SMA, dapat menggunakan program BKMh dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa. Program yang dihasilkan dari penelitian ini dapat diintegrasikan dalam program-pring *halaqah* dalam meningkatkan kecerdasan moral remaja. (b) berkontribusi bagi khogram bimbingan dan konseling secara keseluruhan, sehingga dapat membantu siswa mencapai perkembangan optimal.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecerdasan Moral

Secara etimologis kecerdasan moral berakar dari dua term kata yaitu kecerdasan (*intelligence*) dan moral. Kecerdasan (*intelligence*) tentunya berbeda dengan IQ. Kecerdasan moral memiliki segi yang beragam (*multifaceted*) (Vaughan, 2002: 2). Kecerdasan memiliki makna yang lebih luas, yaitu berupa kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih, sedangkan IQ hanya merupakan sebuah tes yang mengukur kemampuan individu dengan soal-soal linguistik dan logis-matematis disamping beberapa tugas pandang dan ruang (Rose & Nicholl, 2002: 57).

Gambaran definisi tersebut secara jelas memberikan sebuah pemahaman secara mendasar bahwa kecerdasan (*intelligence*) berbeda dengan IQ meskipun keduanya merupakan proses kognitif, namun kecerdasan memiliki kapasitas dan fungsi yang lebih luas dan kompleks dibandingkan dengan IQ yang hanya merupakan tes kecerdasan intelektual yang didasarkan pada penskoran.

Term moral diadopsi dari bahasa Latin, yaitu "*mos*" (jamak: *mores*) diartikan sebagai adat kebiasaan (Zuriah, 2008: 17), sedangkan Yusuf (2005: 132) menambahkan bahwa moral selain mengandung arti adat kebiasaan/adat istiadat, moral juga merupakan peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan.

Carl Rogers (1985) mendefinisikan moral sebagai kaidah dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan masyarakat atau kelompok sosial lain. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial (Ali & Asrori, 2008: 136).

Pemahaman tentang moral tentunya berbeda dengan etika. Moral merupakan embrio dari etika yang mengatur sikap dan perilaku atau tindakan seseorang tentang baik-buruk. Etika merupakan gagasan umum, konseptual teoritis

tentang moral, sedangkan moral lebih bersifat praksis (Davis, 2008).

Berdasarkan pemahaman mendasar pada kedua terminologi tersebut, maka dapat diperoleh konsep definisi kecerdasan moral (*moral intelligence*) yang dikonstruksi dan digabungkan dari padanan kata moral dan kecerdasan (*intelligence*). Menurut Borba (2008) kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah (Borba, 2008: 4).

Lennick & Kiel (2008) mendefinisikan bahwa kecerdasan moral adalah "*the mental capacity to determine how universal human principles should be applied to our values, goals, and action.*" Kapasitas mental merupakan salah satu sumber untuk menetapkan prinsip-prinsip nilai kemanusiaan yang bersumber dari agama atau budaya yang kemudian diterapkan dalam nilai-nilai moral, tujuan dan tindakan moral individu.

Pengertian secara lengkap dikemukakan oleh Robert Coles (1929) yang secara spesifik mendefinisikan kecerdasan moral sebagai kemampuan seseorang yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual manusia (Coles, 2003: 2). Kecerdasan moral tidak sekadar proses mengetahui prinsip-prinsip nilai, mengetahui perkembangan moral, dan menalarakan dilema moral. Tetapi lebih dari itu kecerdasan moral merupakan proses agar anak atau remaja mampu bersikap dan berperilaku moral (Coles, 2003: 5) ketika menghadapi dilema atau pilihan moral yang melibatkan proses nalar (*rational process*) dan sumber emosional.

Berdasarkan penjelasan teoritis tentang pengertian kecerdasan moral tersebut, maka kecerdasan moral merupakan kemampuan mental seseorang yang melibatkan unsur emosional dan unsur kognisi (intelektual) untuk berpikir, bersikap, berperilaku atau bertindak berdasarkan sistem nilai etis (benar-salah) yang berlaku pada suatu masyarakat sehingga dapat diaplikasikan pada tujuan dan tindakan dalam kehidupan.

Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah bantuan terhadap peserta didik yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri peserta didik. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga jenis, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (21-40 orang). Bimbingan kelompok biasanya dipimpin oleh guru atau konselor pendidikan sebagai sarana penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang berkenaan dengan masalah pendidikan, karir, pribadi dan sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran (Nurihsan, 2006).

Penyampaian informasi dalam bimbingan kelompok dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki, mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri. Pemberian informasi banyak menggunakan alat-alat dan media pendidikan, seperti OHP, kaset audio-video, film, buletin, brosur, majalah, buku dan lain-lain. Kadang-kadang konselor mendatangkan ahli tertentu untuk memberikan ceramah yang bersifat informatif tentang hal-hal tertentu (Natawidjaja, 2009: 590).

Natawidjaja & Surya (1997: 265) menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, yaitu merupakan teknik bimbingan yang menggunakan pendekatan kelompok dalam upaya memberikan bantuan kepada individu. Pendekatan kelompok yang dimaksud adalah penggunaan situasi interaksi sosial-psikologis yang terjadi dalam kelompok untuk keperluan pencapaian tujuan bimbingan.

Mentoring Halaqah

Istilah mentoring *halaqah* sendiri terdiri dari dua kata, mentoring dan *halaqah*.

Mentoring adalah perilaku-perilaku atau proses yang dipolakan dengan mana seseorang bertindak sebagai penasihat kepada orang lain. Mentor menurut Kamus Ilmiah Populer didefinisikan sebagai penasihat (yang dipercayai), pembimbing, penunjuk jalan, pengasuh (Maulana *et al.*, 2003).

Dalam dunia kerja seorang mentor umumnya adalah karyawan yang lebih senior dan berpengalaman dan bertugas memberikan *advis*, bimbingan, dan dukungan bagi pengembangan karier karyawan yang lebih junior dan kurang berpengalaman (disebut dengan istilah *protégés* atau *mentee*). Mentor pada umumnya adalah seseorang yang berusia lebih tua, memiliki banyak pengalaman, dan senioritas dalam dunia kerja. Sebaliknya, Flaxman (1968) dalam Gay (1994) menyatakan bahwa mentoring adalah hubungan yang saling mendukung antara seorang junior dengan seniornya yang menawarkan dukungan, arahan, dan bantuan secara konkret ketika si junior melalui periode-periode sulit, yaitu memperoleh tugas-tugas penting atau memperbaiki masalah-masalah yang terjadi.

Mentoring digunakan dalam banyak pengaturan, dari dunia pendidikan, medis sampai bisnis. Mentoring merupakan salah satu sarana yang di dalamnya terdapat proses belajar. Orientasi dari mentoring itu adalah pembentukan karakter dan kepribadian seseorang sebagai *mentee* (peserta mentoring) karena adanya seorang mentor dalam suatu wadah atau organisasi.

Penjabaran jenis hubungan yang terbentuk antara mentor dengan *mentee* dapat diuji berdasarkan aktivitas yang terdapat dalam hubungan mentoring. Beberapa penelitian (Burke, 1984 dalam Burke & McKeen, 1989) menemukan bahwa mentor menyediakan tiga fungsi, yaitu: (1) fungsi pelatihan, dimana mentor memberikan nasihat kepada *mentee* tentang cara mengembangkan karier; (2) fungsi dukungan sosial, dimana mentor menempatkan diri sebagai teman yang dapat dipercaya; dan (3) fungsi pemodelan peran, ketika *mentee* mempelajari perilaku yang baik dengan mengobservasi tindakan/perilaku mentor.

Secara etimologi kata *halaqah* (KBBI: halakah) berasal dari bahasa Arab yang berarti cincin (*ring*) lingkaran (*circle*). Diartikan demikian karena halaqah ini biasa dilakukan oleh sekumpulan orang yang posisi duduk mereka menyerupai lingkaran atau model cincin, yang mana guru dan murid menyatu dalam sebuah formasi lingkaran. Posisi duduk berkelompok yang membentuk formasi lingkaran membuat seluruh peserta *halaqah* (siswa dan guru) saling menyatu bagaikan jalinan mata rantai; duduk sama rendah dalam kebersamaan dan kesetaraan untuk sebuah proses pencapaian tujuan. Guru tidak mengajari tetapi membimbing dan mengarahkan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan *halaqah* (halakah) sebagai “cara belajar atau mengajar dengan duduk di atas tikar dengan posisi melingkar atau berjejer” (Depdiknas, 2005: 383). Definisi ini mengandung kelemahan dalam dua hal, yakni “duduk di atas tikar” dan “berjejer” yang mengeluarkan definisi ini dari hakikat *halaqah*, yaitu lingkaran atau cincin. Masalah “duduk di atas tikar” tidak menjadi esensi *halaqah*, karena bisa saja duduk melingkar dengan menggunakan kursi atau menggunakan alas yang bukan tikar, bahkan bisa saja duduk melingkar dengan menggunakan meja bundar. Adapun tentang “duduk berjejer” dalam arti duduk sejajar di mana guru duduk berhadapan dengan murid yang berjejer di depannya, maka itu bukan dinamakan *halaqah*, melainkan sebuah majelis biasa sebagaimana dalam acara ceramah (*muhadarah*).

Halaqah dalam perkembangannya, mengalami proses “pendewasaan” mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan bidang pendidikan serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi, tidak harus “duduk di atas tikar” seperti digambarkan di dalam KBBI di atas. Ada tiga istilah lain berkaitan langsung dengan istilah *halaqah*, yaitu *tarbiyah*, *usrah*, dan *liqa*. Keempat istilah (*tarbiyah*, *liqa*, *usrah*, dan *halaqah*) bersinonim satu sama lain dengan nuansa makna masing-masing.

Tarbiyah (pendidikan) merupakan *univers* yang melingkupi ketiga istilah lainnya. *Liqa* adalah pertemuan atau rapat dalam *halaqah*. *Usrah* (keluarga) adalah istilah lain dari *halaqah*. Disebut *usrah* karena sifat *halaqah* bagaikan sebuah keluarga dalam aspek hubungan emosi di antara para anggota dan antara peserta dengan pembinanya (guru). Adapun istilah *halaqah* sendiri didasarkan pada bentuk atau formasi pertemuannya yang berbentuk lingkaran.

Berdasarkan definisi tentang mentoring dan *halaqah*, secara istilah, mentoring *halaqah* adalah pola pembimbingan, dukungan (*advice*) dan pengasuhan sebagai sarana utama proses *tarbiyah* (pendidikan) untuk merealisasikan kurikulum *tarbiyah* yang bertujuan akhir mengokohkan hubungan dengan Allah dan mampu beribadah kepada-Nya, dengan cara yang diridhai-Nya, yang menggunakan metode *talaqqi* (berguru langsung) dalam sebuah dinamika kelompok agar terjadi proses interaksi yang intensif antara anggota *halaqah*, sehingga terjadi proses saling bercermin, mempengaruhi, dan berpacu ke arah yang lebih baik, serta melatih kebersamaan dan persaudaraan dalam ruang lingkup kerja sama yang tertata dengan rapi, dengan jumlah anggota minimal lima (5) orang dan maksimal 12 orang.

Pembatasan jumlah peserta *halaqah* hingga 12 orang sebenarnya didasari oleh pertimbangan keefektifan proses bimbingan di dalam *halaqah* dan pengawasan dan kontrol aktivitas belajar di luar *halaqah*. Meskipun demikian, angka ini pun bukan jumlah mutlak, karena yang terpenting adalah bagaimana pendidik menjamin terpenuhinya kebutuhan belajar peserta *halaqah*, baik di dalam maupun di luar *halaqah*. Dengan demikian, angka itu dapat saja dikurangi atau ditambah sesuai dengan kebutuhan.

METODE

Jenis dan Teknik Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan penelitian, untuk menguji pengaruh program bimbingan kelompok dengan peningkatan kecerdasan moral siswa maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen (*quasi-experiment*).

Penelitian ini tidak menggunakan percobaan murni (*true experiment*), karena tidak menempatkan subyek penelitian dalam situasi laboratorik murni, yang bebas dari pengaruh lingkungan sosial selama diberikan perlakuan eksperimental.

Penelitian menggunakan disain penelitian dengan *nonequivalent control groups design* (disain kelompok kontrol nonekuivalen), sebuah kelompok *treatment* dan sebuah kelompok pembanding (kontrol) diperbandingkan dengan menggunakan ukuran-ukuran pra-uji (prates) dan pasca uji (postes). Sehingga dalam menentukan sampel penelitian tidak dilakukan secara acak, melainkan dengan menggunakan siswa dalam kelas utuh (*natural setting*).

Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok yang diberi perlakuan (kelompok eksperimen) dan yang tidak mendapat perlakuan (kelompok kontrol). Kedua kelompok tersebut diberikan prates dan postes, perbedaan hasil atau variabel dependen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat menunjukkan efektif atau tidaknya perlakuan (layanan BKMh) yang diberikan pada kelompok eksperimen.

Subyek Penelitian

Penentuan ukuran populasi terdapat dua macam, yakni terhingga dan tak hingga. Dalam hal populasi terhingga obyeknya terbatas dan anggotanya dapat berupa orang atau bukan, sehingga populasi memiliki batas kuantitatif secara jelas. Sedangkan, populasi tak hingga, yaitu populasi yang tidak dapat ditemukan batas-batasnya, sehingga tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah secara kuantitatif (Zuriah, 2006: 116).

Populasi dalam penelitian ini menggunakan populasi terhingga, yakni seluruh siswa kelas X (sepuluh) tahun ajaran 2011-2012. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (2002: 112), menyebutkan bahwa jika subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi.

Berdasarkan asumsi di atas, maka peneliti akan mengambil sampel sebanyak 20% dari jumlah siswa kelas XI SMA Negeri 6 Pandeglang tahun ajaran 2011-2012. Populasi kelas X SMA Negeri 6 Pandeglang berjumlah 394 siswa. Sehingga sampel yang diambil sebesar 20% tersebut berjumlah 80 siswa/responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh elemen populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. *Probability sampling* yang dipakai adalah dengan sampel *random sampling*, yaitu merupakan suatu pengambilan sampel secara acak. Penelitian ini mengambil sampel teknik *random sampling* atau secara acak, karena salah satu cara pengambilan sampel yang representatif adalah secara acak atau random.

Kelompok eksperimen adalah siswa SMAN 6 Pandeglang kelas X tahun ajaran 2011-2012 yang mengikuti mentoring *halaqah*. Sedangkan kelompok kontrol adalah siswa SMAN 13 Pandeglang kelas X tahun ajaran 2011-2012 yang mengikuti bimbingan kelompok dengan pendekatan konvensional.

Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh dengan menggunakan teknik random sampling. Teknik ini menggunakan cara pengambilan atau pemilihan sampel secara pilihan random, sembarangan tanpa pilih bulu. Penentuan sampel ini menggunakan teknik undian, untuk kelompok eksperimen diambil 30 partisipan dari 80 sampel siswa kelas X SMAN 6 Pandeglang. Kemudian, untuk kelompok kontrol diundi satu dari sepuluh (10) rombel kelas X SMAN 13 Pandeglang. Hasil pengundian untuk kelompok kontrol, terpilih kelas X-C yang berjumlah 40 siswa.

Prosedur Pengolahan Data

Penelitian ini mengumpulkan beberapa jenis data, yaitu; (1) data mengenai kondisi objektif mengenai profil kecerdasan moral remaja sebelum mengikuti bimbingan kelompok melalui pendekatan mentoring *halaqah*; (2) data tentang kecerdasan moral remaja yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu data hasil prates dan postes; (3) data profil siswa setelah mengikuti BKMh; dan (4) adalah gambaran objektif mengenai pelaksanaan BKMh.

Penyeleksian dan Penyekoran Data

Penyeleksian data bertujuan untuk memilih data yang memadai diolah. Penyeleksian data dilakukan dengan memeriksa kelengkapan angket yang diisi, dari identitas responden, jawaban yang diberikan, dan angket yang dikembalikan. Jumlah angket terkumpul harus sesuai dengan jumlah angket yang disebar.

Penyekoran data dalam penelitian ini disusun dalam bentuk skala ordinal yang menunjukkan perbedaan tingkatan subyek secara kuantitatif (Furqon, 2009: 8). Skala ordinal didasarkan pada peringkat atau ranking yang diurutkan dari jenjang tertinggi sampai terendah atau sebaliknya. Pemberian skor pada setiap item pernyataan dilihat dari pilihan jawaban dan sifat dari setiap pernyataan (positif atau negatif) dengan rentang skor 4, 3, 2, dan 1.

Pengelompokkan Skor

Kelompok skor digunakan sebagai standar dalam menafsirkan makna skor yang dicapai siswa dalam pendistribusian respon terhadap instrumen. Kelompok skor disusun berdasarkan skor yang diperoleh responden pada setiap aspek maupun skor total instrumen. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat kecerdasan moral siswa, apakah berada dalam tingkat matang, cukup matang atau belum matang.

Teknik Analisis Data

Tujuan utama dalam melakukan analisis adalah menetapkan apakah data yang kita peroleh pada sebuah penelitian mendukung klaim perilaku (Abelson, 1995 dalam Shaughnessy, Zechmeister & Zechmeister, 2007: 427). Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan parametrik. Selanjutnya ada tiga tahap data analisis yang berbeda tetapi saling berhubungan satu sama lain, yaitu mengenal data, meringkas data dan mengonfirmasikan sesuatu yang diungkap.

Pada tahap mengenal data, peneliti melakukan menganalisis data dengan memeriksa fitur-fitur umum data dan mengeditnya jika perlu serta membersihkan data. Tahap berikutnya adalah dengan meringkas data, yaitu untuk mengukur tendensi sentral termasuk *mean* (rata-rata), *median*, dan *mode*. Juga untuk menentukan ukuran-ukuran variabilitas yaitu *range* (rentang nilai) dan deviasi standar. Tahap ketiga, adalah menggunakan interval kepercayaan untuk mengonfirmasikan yang diungkap oleh data yaitu dengan mengonstruksikan *confidence interval* (interval kepercayaan) untuk parameter populasinya dapat dihitung untuk satu mean atau perbedaan mean populasi.

Setelah pengujian normalitas dan homogenitas, selanjutnya dilakukan uji-t terhadap dua sampel independen (*Independent-Sample t Test*) yaitu postes Kelompok Eksperimen dan postes Kelompok Kontrol berdasarkan hasil skor rata-rata dan gain skor. Dalam pengujian hipotesis, kriteria yang digunakan adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2, \\ H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

dimana:

μ_1 = mean skor kecerdasan moral dari Kelompok Eksperimen yang mengikuti BKMh.

μ_2 = mean skor kecerdasan moral dari Kelompok Kontrol yang tidak mengikuti BKMh.

Dengan daerah penerimaan:

Jika $P\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak.

Jika $P\text{-value} > \alpha$, maka H_0 tidak dapat ditolak.

Dan untuk menentukan efektivitas program BKMh, maka dengan melakukan uji-t. Dengan interval kepercayaan 95%, $\alpha = (1 - 0,95) = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Perkembangan Kecerdasan Moral Siswa SMAN 6 Pandeglang

Gambaran atau karakteristik perkembangan kecerdasan moral siswa di sekolah diperlukan untuk membuat rancangan program BKMh dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa. Gambaran perkembangan kecerdasan moral dihipunkan dari angket yang disebar kepada siswa kelas X SMAN 6 Pandeglang. Hasil penelitian merupakan deskripsi empiris tentang gambaran umum kecerdasan moral siswa kelas X SMAN 6 Pandeglang sebelum dilaksanakan program BKMh yang terdiri dari: (1) Gambaran umum kecerdasan moral siswa; (2) Gambaran kecerdasan moral siswa berdasarkan aspek.

Gambaran Umum Kecerdasan Moral Siswa Kelas X SMAN 6 Pandeglang

Gambaran umum kecerdasan moral siswa kelas X SMAN 6 Pandeglang tahun ajaran 2011-2012 diperoleh dari sebanyak 80 sampel. Kecerdasan moral siswa secara umum digambarkan melalui besarnya persentase yang diperoleh berdasarkan kriteria skor.

Tabel 1.

Gambaran Umum Kecerdasan Moral Siswa Kelas X SMAN 6 Pandeglang

Kategori	Rentang Skor	F	%
Sangat Tinggi	198 – 232	0	0,00
Tinggi	163 – 197	25	31,25
Sedang	128 – 162	53	66,25
Rendah	93 – 127	2	2,50
Sangat Rendah	58 – 92	0	0,00

Tabel 1 memberikan gambaran bahwa dari 80 siswa, terdapat 31,25% (25 siswa) memiliki kecerdasan moral tinggi, 66,25% (53 siswa) tergolong ke dalam kategori siswa yang memiliki kecerdasan moral sedang, dan 2,50% (2 siswa) tergolong ke dalam kategori siswa yang memiliki kecerdasan moral rendah. pencapaian rerata kelompok eksperimen memperoleh skor 157,71

atau sebesar 67,98% dari skor maksimal ideal sebesar 232, sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan moral siswa kelas X SMAN 6 Pandeglang berada pada kategori sedang (interval persentase skor ideal antara > 55% – 70%).

Gambaran Kecerdasan Moral Siswa Berdasarkan Aspek

Sebagai gambaran yang lebih spesifik mengenai gambaran kecerdasan moral siswa, berikut ini disajikan pada tabel mengenai gambaran kecerdasan moral siswa berdasarkan tujuh aspek kecerdasan moral, yaitu aspek empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

Tabel 2.

Gambaran Kecerdasan Moral Siswa Kelas X SMAN 6 Pandeglang Berdasarkan Aspek

No.	Aspek	Rerata (%)	Kategori
1.	Empati	69,97	Sedang
2.	Hati Nurani	65,00	Sedang
3.	Kontrol Diri	70,43	Tinggi
4.	Rasa Hormat	66,45	Sedang
5.	Kebaikan Hati	65,90	Sedang
6.	Toleransi	67,32	Sedang
7.	Keadilan	70,08	Tinggi

Tabel 2 menggambarkan kecerdasan moral siswa pada aspek empati dalam diri siswa tergolong ke dalam kategori sedang, aspek hati nurani tergolong kategori sedang, aspek kontrol diri dalam kategori tinggi, aspek rasa hormat berkategori sedang, aspek kebaikan hati berkategori sedang, aspek toleransi sedang, dan aspek keadilan ada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti rata-rata aspek kecerdasan moral tergolong dalam kategori sedang.

Efektivitas Layanan BKMh dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa

Untuk menentukan efektif tidaknya pelaksanaan BKMh dibandingkan dengan bimbingan lainnya yang menggunakan metode bimbingan kelompok konvensional, data yang digunakan adalah perbandingan hasil skor rata-rata prates dan pascates dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain skor rata-rata perbandingan juga digunakan data skor gain (selisih antara hasil prates dan pascates) dari kedua kelompok.

Pengujian Asumsi Statistik

Untuk menguji efektivitas pelaksanaan bimbingan kelompok, langkah yang digunakan adalah dengan membandingkan gain atau selisih prates pascates pada kelompok eksperimen dan gain atau selisih prates-pascates pada kelompok eksperimen. Pengujian hipotesis statistik dalam penelitian ini dapat diketahui dengan menggunakan hasil uji-t pada masing-masing kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat rata-rata prates sebesar 152.67 dan rata-rata pascates sebesar 173.43. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata untuk pascates lebih tinggi dari prates. Dengan melihat bahwa skor pascates lebih tinggi dari skor prates, maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pada kemampuan kecerdasan moral siswa setelah diberikan kegiatan BKM. Kemudian, untuk melihat efektivitas BKM dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa dapat dilihat berdasarkan nilai t didapatkan t_{hitung} sebesar 5,743 dengan df sebesar 58, maka pada taraf signifikansi 5% didapatkan t_{tabel} sebesar 2,002 dan pada taraf signifikan 1% didapatkan t_{tabel} sebesar 2,663. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% dan 1% maka H_0 ditolak.

Berdasarkan nilai probabilitas, diperoleh angka 0,000. Hal ini berarti $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ ditolak karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan 0,01. Dengan demikian karena H_0 ditolak maka $H_1 = \mu_1 > \mu_2$ diterima, sehingga hipotesisnya berbunyi “program BKM efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa”

Hasil Uji-t Posttest Kelompok Eksperimen dengan Kontrol

Tujuan pengujian menggunakan uji-t pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ini bermaksud untuk mengetahui apakah BKM yang diberikan pada kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan perlakuan konvensional pada kelompok kontrol.

Uji-t ini menggunakan hasil skor *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol, didapatkan hasil rerata dan analisis uji-t didapatkan rata-rata *posttest* eksperimen sebesar 173,43 dan rata-rata *posttest* kontrol sebesar 163,37. Ini berarti bahwa nilai rata-rata kecerdasan moral untuk *posttest* pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada *posttest* pada kelompok kontrol. Dengan melihat bahwa rata-rata kecerdasan moral untuk *posttest* eksperimen lebih tinggi daripada *posttest* kontrol maka dapat dikatakan bahwa kemampuan kecerdasan moral siswa lebih efektif diberikan kegiatan BKM, dibandingkan dengan perlakuan konvensional biasa pada kelompok kontrol. Berdasarkan nilai t didapatkan t_{hitung} sebesar 3,228 dengan df 58, maka pada taraf signifikansi 5% didapatkan t_{tabel} sebesar 2,002 dan pada taraf signifikan 1% didapatkan t_{tabel} sebesar 2,663. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% dan 1% maka H_0 ditolak.

Berdasarkan nilai probabilitas, didapatkan angka 0,002. Hal ini berarti $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ ditolak karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan 0,01. Dengan demikian karena H_0 ditolak maka $H_1 = \mu_1 > \mu_2$ diterima, sehingga hipotesisnya berbunyi “BKM efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa”

Hasil Perhitungan Gain Score Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Pengujian skor gain antara pascates kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol ini bermaksud untuk mengetahui apakah BKM pada kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan bimbingan kelompok konvensional pada kelompok kontrol. Uji-t ini menggunakan selisih skor prates dan pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Didapatkan hasil rerata dan analisis uji-t didapatkan rata-rata gain kelompok eksperimen

sebesar 20,76 dan rata-rata gain kelompok kontrol sebesar 10,33. Ini berarti bahwa nilai selisih rata-rata peningkatan kecerdasan moral pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Diketahui bahwa *gain score* eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol maka dapat dikatakan bahwa peningkatan kecerdasan moral lebih efektif setelah diberikan BKMh pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol.

Berdasarkan nilai t pada tabel 3 didapatkan t_{hitung} sebesar 9,561 dengan df 58, maka pada taraf signifikansi 5% didapatkan t_{tabel} sebesar 2,002 dan pada taraf signifikan 1% didapatkan t_{tabel} sebesar 2,663. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% dan 1% maka H_0 ditolak. Kemudian, berdasarkan nilai probabilitas, dari tabel di atas didapatkan angka 0,000. Hal ini berarti $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ ditolak karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan 0,01. Dengan demikian karena H_0 ditolak maka $H_1 = \mu_1 > \mu_2$ diterima, sehingga didapatkan simpulan bahwa “program BKMh efektif untuk meningkatkan Kecerdasan Moral”.

PEMBAHASAN

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan, pemberian layanan pembelajaran yang dilaksanakan di SMAN 6 Pandeglang umumnya sudah berjalan dengan baik dan menunjang untuk membantu perkembangan kepribadian dan kecerdasan siswa. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di perkembangan siswa, akan tetapi perubahan dalam perkembangan kepribadian siswa masih belum tampak khususnya pemahaman siswa dalam mengetahui, mengelola serta mengekspresikan moralitas dengan baik dan tepat, sebagai contoh kontrol diri dalam hal ini masih kurang diasah dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelusuran awal dalam penelitian yang dilakukan memberikan profil bahwa kemampuan kecerdasan moral siswa masih rendah, serta pengelolaan dalam pelaksanaan

bimbingan dan konseling sebagian besar masih berfokus pada pemberian layanan bimbingan akademik, sehingga aspek kecerdasan moral dan perkembangan siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya tidak memperlihatkan perubahan yang signifikan.

Profil Kecerdasan Moral Siswa Sebelum Mengikuti BKMh

Penelitian yang dilakukan di SMAN 6 Pandeglang memiliki beberapa tujuan di antaranya adalah untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa. Kecerdasan moral merupakan kemampuan kita yang tumbuh secara perlahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual manusia (Coles, 2003: 2). Kecerdasan moral berbeda dengan konsep penalaran moral (*moral reasoning*) Piaget dan Kohlberg (Crain, 2007:262) yang sebatas bergerak lebih dalam pada alam sadar manusia dalam menghadapi dilema etika (Mintchik & Farmer, 2009). Konsep kecerdasan moral memiliki kaitan dengan moral kognitif (*moral cognitive*), meskipun moral kognitif mampu merasionalisasi dilema etika (Mintchik & Farmer, 2009), namun penalaran moral masih sebatas mengetahui (*knowing*) untuk mengoptimalkan secara komprehensif (*knowledge and applicative*) dibutuhkan kecerdasan moral.

Kecerdasan moral terbangun dari prinsip-prinsip atau esensi-esensi kebajikan (*essential virtues*) moral yang menjadi kekuatan dan otot moral bagi individu dalam menghadapi tantangan maupun dilema moral dan dapat mendorong individu mencapai kesuksesan. Para pakar moral mengemukakan bahwa terdapat empat ratus lebih kebajikan moral dalam pengembangan kecerdasan moral, namun dari sekian banyak kebajikan tersebut terdapat tujuh kebajikan utama yang menjadi esensi pokok sebagai landasan untuk bersikap dan berperilaku secara etis (Borba, 2008: 7 dan 10).

Ketujuh kebajikan atau aspek kecerdasan moral yang dimaksud adalah empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Ketujuh aspek kecerdasan moral tersebut kemudian dijadikan parameter untuk mengukur tingkat kecerdasan moral siswa di kelas X SMAN 6 Pandeglang yang dikembangkan dalam instrumen penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 80 sampel siswa kelas X ditemukan 11,25% kecerdasan moral siswa berada pada kategori tinggi, 72,50% kecerdasan moral siswa berada pada kategori sedang, dan 16,25% kecerdasan moral siswa berada pada kategori rendah.

Berdasarkan data empiris tersebut, maka kondisi moral siswa di kelas X SMAN 6 Pandeglang berada pada taraf perlu perbaikan dan pengembangan. Gagasan teoritik di atas secara empirik relevan dengan beberapa temuan para peneliti. Penelitian Martianto (2005) yang dilakukan tahun 2002 di sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa 30% siswa memiliki moral yang rendah. Sedangkan temuan Borba (2008) menunjukkan bahwa 22% siswa dalam kategori rendah. Fenomena moral siswa yang mengarah ke arah negatif disebabkan berbagai faktor di antaranya adalah faktor lingkungan yang negatif.

Perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, di antaranya adalah keluarga (Yusuf & Nurihsan, 2008: 133), teman sebaya dan perkembangan teknologi (Borba, 2008: 5). Secara spesifik pengaruh lingkungan yang memiliki andil yang besar adalah perkembangan teknologi, meskipun perkembangan teknologi sarat nilai positif namun dampak negatif lebih dominan. Hal ini disebabkan munculnya pemahaman bahwa perkembangan teknologi dan sains bebas nilai (*free value*) menjadikan teknologi bebas diekspresikan sesuai kehendak individu tanpa ada batasan nilai-nilai etis. Borba (2008: 5) mengemukakan bahwa pesatnya kemajuan teknologi berbanding lurus dengan dampak negatif yang di timbulkan, seperti televisi, *handphone*, internet, telah menyodorkan perilaku sinisme, pelecehan, materialisme, seks bebas, kekasaran dan pengagung kekerasan.

Untuk mengatasi kondisi moral siswa di SMAN 6 Pandeglang berbagai upaya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dan pihak sekolah terus berupaya untuk meningkatkan moralitas siswa, baik secara formal maupun non formal. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling SMAN 6 Pandeglang di antaranya, memberi hukuman kepada siswa yang tidak disiplin dan melanggar aturan sekolah, membangun kerjasama dengan guru bidang studi dan orang tua untuk mengatasi permasalahan siswa khususnya masalah moral, melakukan bimbingan dan konseling yang bersifat individual untuk memberi motivasi kepada siswa dan memberi surat teguran kepada siswa yang dianggap memiliki sikap dan perilaku yang tidak bermoral. Jadi, layanan yang di berikan guru BK di SMAN 6 Pandeglang masih bersifat responsif. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh personil sekolah di antaranya, menjadikan guru sebagai teladan moral di sekolah, mengarahkan siswa untuk aktif pada kegiatan-kegiatan positif dan memediasi siswa untuk mengembangkan akhlak melalui wadah dan media tertentu, seperti kegiatan mushola dan mading. Oleh karena upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling serta pihak sekolah belum secara maksimal dapat meningkatkan kecerdasan moral (berdasarkan data hasil penelitian) siswa yang didasarkan pada tujuh aspek kecerdasan moral.

Dinamika Peningkatan Kecerdasan Moral Siswa sebagai Dampak Perlakuan Program BKM

Fenomena moralitas siswa di SMAN 6 Pandeglang yang secara jelas memiliki kecenderungan yang harus diwaspadai oleh seluruh personil sekolah, oleh karena itu upaya-upaya solusi perlu dikembangkan. Program BKM diharapkan menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa.

Moralitas merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan remaja perlu ditangani sejak awal tentunya melalui pemberian pemahaman tentang isu-isu moral, seperti pemahaman tentang nilai baik-buruk dan pemahaman tentang pentingnya mengintegrasikan norma-norma masyarakat dalam diri. Selain itu, konselor atau pembimbing memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara untuk menghindarkan diri dari sikap dan tindakan-tindakan *immoral*, seperti berbohong, seks bebas, tidak toleran, sikap antipati antara sesama teman dan sikap dan tindakan tidak bermoral lainnya. Hal ini merupakan wujud implementasi fungsi preventif (pencegahan) dalam bimbingan dan konseling kelompok.

Bagi siswa yang sudah mengalami dekandensi moral akut, seperti kebiasaan menggunakan obat-obat terlarang, melakukan budaya kumpul kebo, memiliki kebiasaan minum-minuman keras, atau mencuri harus ditangani melalui pendekatan-pendekatan khusus, namun masih dalam konteks bimbingan dan konseling kelompok, misalnya mendatangkan narasumber yang memiliki kemampuan yang sesuai juga dapat digunakan pendekatan lainnya.

Setiap strategi dalam layanan bimbingan dan konseling tentunya memiliki karakteristik yang berbeda, salah satu perbedaan tersebut terletak pada pendekatan atau strategi penyampaian informasi dalam aktifitas bimbingan dan konseling. Strategi bimbingan dan konseling kelompok dapat dilakukan dengan memanfaatkan media pendidikan, seperti cerita moral, infokus, laptop, boneka, film atau ceramah yang informatif maupun melalui drama atau diskusi panel yang keseluruhannya berisi informasi tentang nilai-nilai moral.

Bimbingan dan konseling kelompok dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan beragam pendekatan, salah satunya adalah melalui pendekatan mentoring *halaqah*. Pendekatan mentoring *halaqah* dapat digunakan karena memiliki kesamaan dengan bimbingan kelompok, yaitu dalam tahapan prosedural dan bentuk kegiatan bimbingan kelompok seperti yang telah dijelaskan pada bagian lain di atas.

Selain itu mentoring *halaqah* juga memiliki unsur-unsur terapeutik seperti dalam metode bimbingan kelompok, seperti pengenalan (*taaruf*) dan pemahaman (*tafahum*) terhadap individu siswa dan lingkungan, serta mengembangkan kepedulian dan sikap tolong-menolong (*takaful*), sehingga terbangun sikap saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung untuk saling mengatasi kesulitan dan mengembangkan potensi yang dimiliki antar peserta mentoring *halaqah*. Unsur-unsur ini sangat penting dalam pengembangan spiritualitas dan moralitas individu peserta mentoring *halaqah*.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan, bimbingan kelompok melalui pendekatan mentoring *halaqah* efektif dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa yaitu pada pengembangan aspek pribadi-sosial siswa (remaja) seperti, memiliki sikap toleransi sesama umat beragama, memiliki sikap altruistik dalam interaksi sosial, berempati terhadap sesama manusia, memiliki sikap tanggung jawab pada amanah yang dibebankan dalam tugas dan kewajibannya, bersikap positif dan respek terhadap diri sendiri, memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat dan memiliki sikap menerapkan keadilan antar sesama.

Program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa dirancang berdasarkan komponen bimbingan dan konseling komprehensif yang dilakukan melalui bimbingan kelompok, maka yang dimaksud dengan program bimbingan kelompok melalui pendekatan *halaqah* adalah suatu rencana atau pola kegiatan bimbingan kelompok yang menggunakan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan mentoring *halaqah*. Rencana dan pola kegiatan itu dijabarkan dalam komponen-komponen: (1) prinsip dasar, yang memuat konsep BKM, visi-misi bimbingan dan konseling, dan kebutuhan siswa; (2) tujuan layanan bimbingan kelompok; (3) isi bimbingan kelompok, meliputi layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual; dan (4) dukungan sistem.

Sampel dalam penelitian adalah siswa kelas X yang ditentukan melalui undian (*random sampling*). Hasil pretest terhadap sampel menunjukkan bahwa siswa kelas X berada pada kategori yang memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah. Proses intervensi program dilakukan sebanyak delapan kali yang berfokus pada pengembangan aspek, empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BKMh dalam meningkatkan kecerdasan moral berdasarkan pada ketujuh aspek kecerdasan moral, yaitu aspek empati, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati, rasa hormat, toleransi dan keadilan efektif atau signifikan untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa.

Tujuh aspek pada taraf signifikan disebabkan karena ketiga inti kecerdasan moral, yaitu empati, hati nurani (*conscience*) dan kontrol diri (*self control*) berada pada taraf signifikan. Sebagaimana yang ditegaskan Borba (2008) ketiga inti kecerdasan moral akan mempengaruhi perkembangan aspek moral selanjutnya menjadi lebih baik atau buruk. Kuat atau lemahnya aspek empati akan mempengaruhi kekuatan maupun kelemahan hati nurani. Mubarak (2009: 18) menegaskan hati nurani atau *bashirah* merupakan inti dari akhlak karena selalu konsisten, jujur dan peka. Oleh karena itu, nurani yang merupakan bagian kalbu yang ditetapkan sebagai inti dalam psikologi Islam. Kuatnya hati nurani menjadi landasan efektif untuk mengembangkan kebaikan hati dan rasa hormat (Borba, 2008). Clark (1996) mengemukakan bahwa kontrol diri yang kuat akan mempengaruhi anak untuk bersikap dan berpikir benar untuk berperilaku toleran. Selanjutnya, Thomas Lickona berpendapat, pemberian pemahaman mendalam secara perlahan akan membantu seseorang untuk menghargai persamaan hak dan keadilan (Borba, 2008: 284).

Berdasarkan pemahaman teoritik tersebut, maka efektivitas ketujuh aspek kecerdasan moral karena proses pembentukan inti kecerdasan moral yang efektif dan didukung oleh peranan sekolah (lingkungan) yang mendukung, sebagaimana terungkap pada upaya-upaya peningkatan kecerdasan moral oleh pihak sekolah.***

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN (2008), *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: PPB-FIP-UPI.
- Albanna, H. (2005). *Risalah Pegerakan Ikhwanul Muslimin 1 dan 2*. Jakarta: Era Intermedia.
- Ali & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alkandahlawi, MMS. (2007). *Kitab Ta'lim Muntakhab Ahadits: Firman Allah dan Hadits-Hadits Pilihan Mengenai Sifat-Sifat Mulia Para Sahabat Nabi SAW*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boeree, G. (2003). *Moral Development*. (Tnp. Edisi [online]). Tersedia: <http://www.scribd.com/doc/7900047/Moral-Development> [5 September 2011].
- Borba, M. (2008), *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Burke, RJ. & McKeen, CA. (1989). "Developing Formal Mentoring Programs in Organizations". *Journal of Business Quarterly*, 53, (3), 76-99.
- Coles, R. (2003). *The Moral Intelligence of Children: How to Raise a Moral Child*. Pennsylvania: Little Brown & Co.
- Coles, R. (2003). *Children of Crisis*. Pennsylvania: Little Brown & Co.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, C. (2008) *Spiritual Intelligence Definitions. Mindwise Web Site*. [Online]. Tersedia: http://64.233.183.104/search?q=cache:-SolUfKWongJ:www.mindwise.com.au/spiritual_intelligence.shtml+%22Cynthia+R.+Davis%22%2B%22sq%22&hl=tr&gl=tr&ct=clnk&cd=2, [8 Maret 2011].
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Penerbit UPI.
- Emzir. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Furqon. (2009). *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. [online]. Tersedia: <http://Howardgardner.multiply.com/journal/ite/86/> [10 April 2011].
- Gay, B. (1994). "What Is Mentoring?". *Journal of Education+Training*, 36, (5), 4-7.
- Gysbers, N.C. & Henderson, P. (2006). *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: American Counseling Association.
- Hall, C. & Lindzey, G. (1985). *Introduction to Theories of Personality*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Hawari, D. (1999). *Al Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Hurllock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Husaini, A. (2005). *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Tersedia dalam bentuk softcopy). Jakarta: Balitbang: Pusat Kurikulum.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral* (alih bahasa oleh John de Santo & Agus Cremers). Yogyakarta: Kanisius.
- Latief, K. (2008). *Morality and Ethics in Islam*. [online]. Tersedia: <http://www.islamreligion.com/articles/1943/> [8 Maret 2011].
- Lennick, D. & Kiel, F. (2008). *Moral Intelligence, Enhancing Business Performance and Leadership Success*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Muro, J.J. & Kottman, T. (1995). *Guidance And Counseling In The Elementary And Middle Schools*. A Practical Approach. Iowa. Brown & Brechmark.
- Mursidin. (2011). *Moral Sumber Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nasir, M.A. (2008). *Ramah Lingkungan dalam Pandangan Hidup Islam*. Makalah pada seminar INSIST Jakarta.
- Natawidjaja, R. (1987). *Pendekatan-pendekatan dalam Bimbingan dan Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Diponegoro.
- Natawidjadja, R. (2009). *Konseling Perkembangan*. Bandung: Rizqi Press.
- Natawidjaja, R & Surya, M. (1997). *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Nurihsan, J. (2006). *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurihsan, J. & Yusuf, S. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda Karya.
- Rose, C. & Nicholl, M.J. (2002). *Accelerated Learning for The 21st Century* (alih bahasa oleh Dedi Ahimsa). Bandung: Nuansa.
- Santrock, J. (2007). *Lifespan Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Shaughnessy, J.J. Zechmeister, E.B. & Zechmeister, J.S. (2007). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Vaughan, F. (2002) "What is Spiritual Intelligence?", *Journal of Humanistic Psychology*, 42, (2), 16-23.
- Winkel & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Bandung. Rizqi Press.
- Zainu, J. (2000). *Pribadi dan Akhlak Rasulullah Saw*. Solo: Al-Qowam.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.